

ADAPTASI SURAH AL-INSYIQAQ: INTERPRETASI PUISI KETIKA BUANA TERBELAH KARYA A. RASYIDI UMAR

Nydia Zulfa Hany, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi

nydiahany@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Puisi adalah karya sastra yang memiliki nilai estetika dan nilai yang dapat menjadi pelajaran bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi karya A. Rasyidi Umar yang berjudul *Ketika Buana Terbelah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan semiotika. Data penelitian ini berupa puisi *Ketika Buana Terbelah*. Sumber data diperoleh dari kumpulan lembar puisi, artikel, jurnal, dan sumber referensi lain dari internet. Hasil analisis dari penelitian ini ialah makna yang terkandung dalam puisi *Ketika Buana Terbelah*.

Kata Kunci: Karya sastra, Puisi, Semiotika.

ABSTRACT

Poetry is a literary work that has aesthetic value and value that can be a lesson for readers. This research aims to describe the meaning contained in the poem by A. Rasyidi Umar entitled *Ketika Buana Terbelah*. The method used in this research is a descriptive method with a semiotic approach. The data for this research is in the form of the poem *Ketika Buana Terbelah*. Data sources were obtained from a collection of poetry sheets, articles, journals and other reference sources from the internet. The results of the analysis from this research are the meaning contained in the poem *Ketika Buana Terbelah*.

Keywords: Literature Work, Poetry, Semiotics.

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai suatu bagian penting dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan. Sastra merupakan karya seni yang berasal dari imajinasi pengarang, lalu dituangkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *śāstra* yang artinya 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi' dan akhiran *-tra* bermakna 'alat atau sarana'. Maka sastra dapat diartikan sebagai suatu alat atau sarana untuk mengajar, memberi petunjuk, mengarahkan, dan buku intruksi. Taum (1997) mendefinisikan sastra sebagai bentuk karya cipta fiksi yang bersifat

imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain.

Puisi merupakan salah satu produk karya sastra. Puisi adalah karya sastra yang berbentuk pendek, singkat, dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran, dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, dan imajinatif (Suroto, 2001:40). Ide kreatif dan imajinatif membentuk diksi, majas, rima, dan irama indah yang dituangkan pengarang dalam tulisan. Penggunaan bahasanya padat dan penuh makna.

Karya sastra yang berkualitas merupakan karya yang mampu memberikan dampak positif bagi pembaca. Kebermanfaatannya dapat dilihat jika suatu karya berisi pembelajaran di dalamnya, seperti membuka cakrawala pengetahuan terhadap dunia serta mengajarkan nilai dan moral, baik berupa nilai agama maupun sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut membuat karya sastra dan nilai ajaran agama saling berdampingan.

Artikel ini berisi analisis makna yang terkandung dalam puisi Ketika Buana Terbelah karangan A. Rasyidi Umar yang memiliki nilai-nilai religius. Makna dalam puisi tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hoed (1992: 2) menjelaskan semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yang dianalisis berupa bahasa yang digunakan untuk mengetahui makna tersirat pada puisi tersebut.

Puisi Ketika Buana Terbelah diadaptasi dari terjemahan Surah Al-Insyiqoq. Dari bait awal hingga akhir menceritakan dunia dan seisinya pada saat terjadi hari kiamat, serta tempat yang pantas didapatkan oleh manusia setelah kematiannya, antara surga atau neraka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Mely G. Tan, dalam Soejono: 22). Sedangkan (Nawawi: 64) menyatakan metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual. (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika adalah pendekatan yang mengkaji suatu tanda yang terdapat pada puisi *Ketika Buana Terbelah* karya A. Rasyidi Umar untuk diketahui maknanya. Data penelitian ini berupa puisi dan sumber data diperoleh dari kumpulan lembar puisi, artikel, jurnal, dan sumber

referensi lain dari internet. Data dianalisis dengan teknik mengumpulkan data, mengidentifikasi makna pada puisi berdasarkan teori, dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013) mendefinisikan puisi sebagai ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Dengan memperhatikan keindahan tersebut, bahasa puisi berbeda dengan bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Pradopo, 2009) mengungkapkan bahwa puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca. Selain dilihat dari segi estetika dan dapat membangkitkan perasaan pembaca, dalam puisi juga terselip petuah yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Suhita Sri, 2018), pada puisi lama serta puisi baru, tampak ada kecenderungan penyair untuk selalu menyampaikan pesan atau amanat melalui puisinya.

Puisi *Ketika Buana Terbelah* ditulis oleh Ahmad Rasyidi Umar. A. Rayidi Umar merupakan seorang penyair Kalimantan Selatan yang muncul pada 1970-an. Ia lahir di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 3 Juni 1947. Mengenyam pendidikan di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Banjarmasin (1965), PGSLP Jurusan Bahasa Indonesia (1973), dan lulus Sarjana Muda dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin (1977). Kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Universitas Terbuka dengan mengambil jurusan FISIP (lulus tahun 1990). Pernah bekerja di Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, lalu pindah ke Banjarmasin. Pada tahun 2003, menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan kembali pindah kerja ke Banjarmasin hingga pensiun. Lalu menjabat sebagai Sekretaris Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Banjarmasin.

A. Rasyidi Umar menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 73 tahun, di RS. Ansari Saleh, Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada hari Jumat, 3 Juli 2020 dan dimakamkan di Kecamatan Landasan Ulin Km. 22, Banjarbaru. Ia berkarya melalui puisi, cerpen, naskah drama, dan esai sejak tahun 1965. Salah satu puisinya berjudul *Ketika Buana Terbelah*.

Ketika Buana Terbelah

*Masa itu pun datanglah
dan buana tiba-tiba terbelah
permukaannya rata tersaput prahara
segala kandungan termuntahkan
dalam ketiadaan beban*

*oleng kemoleng kehilangan pegangan :
Gemulung gelombang menelan kehidupan
tercampak dalam cahaya pekat
maut mengintai dari segala sudut
bagai binatang buas paling ganas
dan manusia alangkah nista
dan manusia kehilangan kemanusiaannya
di wajah bumi yang luka*

*Bumi adalah haknya menghancurkan diri
atas bebannya, dan ia punya janji
(Ilahi, telah kutunaikan janji ini)*

*Cakrawala bertuba, atmosfir terkuak
bias matahari adalah puting belati
yang dipanahkan ke ubun tanpa kendali
hidup kian tercampak
air mata darah mengucur luruh*

*Damai, kini hanyalah kata tak lagi bermakna
karena kemana pun pandang, mautlah yang beranggara
dengan cakarnya merobek hidup
hingga pada akhirnya nafas tak lagi berdegup*

*Pada puncak prahara diputar kembali rekaman kehidupan
manusia rata dalam pekik
manusia rata dalam diam*

*Seyojana yang nampak hanyalah wajah penuh harap
atas milik hakiki dari hidup abadi
ada senyum pancaran iman sepanjang hayat
aroma surga alangkah nikmat*

*dan ada duka
terdengar teriak membahana
tetapi terasa sepi seketika
tenggelam dalam gemuruhnya neraka*

Hasil analisis semiotika dalam puisi *Ketika Buana Terbelah* sebagai berikut.

*Masa itu pun datanglah
dan buana tiba-tiba terbelah
permukaannya rata tersaput prahara
segala kandungan termuntahkan
dalam ketiadaan beban
oleng kemoleng kehilangan pegangan :*

Diawali kalimat “Masa itu pun datanglah”, berarti pada suatu hari nanti akan datang suatu kondisi mencengkam yang sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu terjadinya hari kiamat. Dan buana tiba-tiba terbelah bermakna pada hari itu langit menjadi hancur lebur. Permukaannya tersaput prahara, menggambarkan bahwa permukaan bumi rata tertutup angin ribut. Kalimat “segala kandungan termundahkan dalam ketiadaan beban” mengilustrasikan bahwa bumi sebagai sesuatu yang hidup, ia memuntahkan apa pun yang ada di dalamnya hingga tak tersisa, seperti makhluk-makhluk yang tidak terhitung jumlahnya dan benda-benda tersembunyi. Makhluk-makhluk dan benda-benda itu dikandung dalam perut bumi dari zaman ke zaman, abad ke abad, dan generasi ke generasi tanpa ada yang mengetahui rentang waktu yang sebenarnya, kecuali sang Pemilik Semesta. Selain itu, ada benda-benda tersembunyi di dalam perut bumi tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Oleng kemoleng kehilangan kendali bermakna bergerak ke sana kemari seperti hilang kendali.

*Gemulung gelombang menelan kehidupan
tercampak dalam cahaya pekat
maut mengintai dari segala sudut
bagai binatang buas paling ganas
dan manusia alangkah nista
dan manusia kehilangan kemanusiaannya
di wajah bumi yang luka*

Gemulung gelombang menelan kehidupan, maksudnya adalah gulungan-gulungan gelombang menghancurkan dunia dan seisinya. Tercampak dalam cahaya pekat, berarti terlempar ke dalam cahaya yang pekat. Maut mengintai dari segala sudut, tidak ada tempat yang aman untuk bersembunyi karena dari sisi atas, bawah, kiri, dan kanan maut pasti mengintai. Bagai binatang buas paling ganas, artinya seperti binatang buas yang paling ganas. Dan manusia alangkah nista, memiliki arti dan manusia sangat amat hina. Dan manusia kehilangan kemanusiaannya, artinya dan

manusia kehilangan sisi atau rasa kemanusiaannya. Di wajah bumi yang luka, artinya di muka bumi yang telah hancur itu.

*Bumi adalah haknya menghancurkan diri
atas bebannya, dan ia punya janji
(Ilahi, telah kutunaikan janji ini)*

Kalimat di atas bermakna bumi sudah semestinya hancur karena itu adalah kewajiban atas kepatuhan terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bumi mengeluarkan apa pun yang dikandungnya. Bumi dalam ayat ini digambarkan sebagai makhluk hidup. Dan ia punya janji, janji itu ialah peristiwa hari kiamat.

*Cakrawala bertuba, atmosfir terkuak
bias matahari adalah puting belati
yang dipanahkan ke ubun tanpa kendali
hidup kian tercampak
air mata darah mengucur luruh*

Cakrawala bertuba, memiliki arti lengkungan langit (garis langit dan tanah tampak bertemu) menjadi tidak keruan. Atmosfir terkuak, artinya lapisan udara yang menyelimuti bumi menjadi terbuka. Bias matahari adalah puting belati yang dipanahkan ke ubun tanpa kendali, artinya belokan arah matahari adalah pangkal pisau yang mengarah ke ubun dan biasanya tidak dapat dikendalikan, ini menggambarkan kondisi hari kiamat yang begitu menakutkan. Hidup kian tercampak, artinya hidup sudah tidak ada artinya lagi. Air mata darah mengucur luruh, manusia menangis sejadi-jadinya hingga mengeluarkan air mata darah terus-menerus berjatuhan dan bercucuran.

*Damai, kini hanyalah kata tak lagi bermakna
karena kemana pun pandang, mautlah yang berangkara
dengan cakarnya merobek hidup
hingga pada akhirnya nafas tak lagi berdegup*

Tidak ada lagi kehidupan yang damai karena apa pun yang manusia lihat, mautlah yang tampak bengis mengerikan. Dengan cakranya merobek hidup hingga pada akhirnya nafas tak lagi berdegup, maksudnya adalah dengan energinya, maut akan mencabut nyawa manusia.

*Pada puncak prahara diputar kembali rekaman kehidupan
manusia rata dalam pekik
manusia rata dalam diam*

Pada puncak prahara diputar kembali rekaman kehidupan, artinya pada waktunya akan tiba manusia berkumpul di padang mahsyar, segala perbuatan manusia semasa di dunia diputar dan disaksikan bersama. Manusia rata dalam pekik, berarti manusia merasa ketakutan. Manusia rata dalam diam, artinya manusia hanya bisa diam karena mulut terkunci, tidak dapat berbicara sepepet kata pun.

*Seyojana yang nampak hanyalah wajah penuh harap
atas milik hakiki dari hidup abadi
ada senyum pancaran iman sepanjang hayat
aroma surga alangkah nikmat*

Seyojana yang nampak hanyalah wajah penuh harap atas milik hakiki dari hidup abadi, artinya sejauh mata memandang hanya terlihat wajah yang penuh harapan dari manusia kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ada senyum pancaran iman sepanjang hayat, artinya ada pancaran iman bagi orang yang tunduk dan patuh kepada Ilahi selama masa hidupnya. Aroma surga alangkah nikmat, artinya surga memiliki wangi semerbak yang sangat nikmat. Dalam Q. S. al-Insyiqaq ayat 7-9 yang artinya: "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." Hadir suasana indah, juga riang gembira kepada manusia yang selamat dari api neraka.

*dan ada duka
terdengar teriak membahana
tetapi terasa sepi seketika
tenggelam dalam gemuruhnya neraka*

Dan ada duka, duka dari orang yang tidak beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Terdengar teriak membahana, artinya terdengar teriakan yang begitu bergema lagi nyaring. Tetapi terasa sepi seketika, menggambarkan manusia yang sangat sedih dan benci akan keadaan pada saat itu. Tenggelam dalam gemuruhnya neraka, artinya manusia yang tidak beriman kepada Allah akan masuk ke dalam panasnya api neraka. Dalam surah Insyiqaq ayat 10-12 yang artinya: Adapun orangyang diberikan kitabnya

dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." Di dalam neraka, manusia dihukum dan disiksa sesuai perbuatannya.

PENUTUP

SIMPULAN

Puisi Ketika Buana Terbelah karya Ahmad Rasyidi Umar mengandung nilai religius. Puisi tersebut merupakan adaptasi dari Surah Al-Insyiqaq yang menceritakan tentang kejadian di hari kiamat dan kehidupan setelah hari kiamat dengan menerima pertanggungjawaban bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Setiap bait puisi mempunyai diksi indah dan mengandung makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

SARAN

Penulis berharap pembaca mampu meningkatkan literasi agar mudah memahami makna yang terkandung dalam setiap puisi. Selain itu, pembaca diharapkan dapat melestarikan puisi, terutama puisi yang ditulis oleh penyair Kalimantan Selatan agar menambah pengetahuan dan mengenal penyair daerah sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Avyliani, L. (2019). *Sosiologi Pengarang dalam Puisi Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hidayat, M. H. P., & Adhitya, M. (2020). *Leksikon Penyair Kalimantan Selatan (1930–2020)*. Tahura Media.
- Meiranti, A., & Sugandi, W. (2022). *MENKAJI MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI" DI LERENG GUNUNG" KARYA JE TATENKENG DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 82-89.
- Hidayat, M. R. (2009). *Pencarian dan Pemaknaan Informasi dalam Memilih Homeschooling*. Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori semiotik dalam kajian kesastraan*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Pangemanan, Joan Imanuella Hanna. (2023). *Sastra Adalah: Pengertian, Tujuan, Jenis, Fungsi, dan Contoh*. Media Indonesia.
- Tafsir Fi Zhilatil-Qur`an XII. (2012). *Surah Al-Insyiqaaq Diturunkan di Mekah Jumlah Ayat: 25. Juz XXX: an-Naba` s.d an-Naas*
- Wahyuningsih, S. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di*

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 1 No 3 Tahun 2023.
ISSN : 2988-6309

SMA Kelas X (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).